

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentangan usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat, dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak (Fauziddin 2016).

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 Ayat 44 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini enam aspek tersebut yaitu

moral nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai sangat penting.

Pada masa usia dini seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal, dan salah satu aspek perkembangan bahasa. Khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada anak. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Oleh sebab itu, keterampilan sangat perlu dimiliki oleh anak. Susanto & Rumilasari (2016) mengungkapkan bahwa fungsi berbicara bagi anak usia dini, salah satunya ialah komunikasi dengan lingkungan, sebagai alat mengembangkan ekspresi alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Keterampilan berbicara juga merupakan kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Tarigan (1983:15) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara paling sedikit dapat dimanfaatkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan. Kedua, berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman. Bila anak bertanya: apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, berapa, dan sebagainya, maka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mengamati, memahami, dan mencari lingkungannya. Demikian pula orang dewasa, dengan bertanya seseorang termotivasi untuk berpikir keras untuk menemukan apa yang diinginkannya. Dengan bertanya jawab, berdiskusi, bertukar pikiran dengan lingkungan dan

sesamanya, seseorang memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut Santrock (2007:362), pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak sudah mampu mendefinisikan kata-kata dan pemahaman anak terhadap sintaksis sudah meningkat, bahkan anak sudah mampu berbicara sesuai dengan aturan bahasa.

Anak adalah produk lingkungan. Jika lingkungan sering mengajak bicara, dan segala pertanyaan anak dijawab dan diperhatikan, serta lingkungan menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara, tidak memberi kesempatan perkembangan anak, maka anak tersebut akan terampil berbicara. Sebaliknya, bila orang tua, anggota keluarga, dan masyarakat tidak memberi kesempatan perkembangan anak, maka anak akan mengalami kesulitan belajar berbicara. Menurut Dhieni, dkk. (2011), “kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan suatu alat untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain.

Pada masa keemasan (*Golden Age*) dimana pada usia ini anak masih meniru dari apa yang dilihat dan didengarnya dan anak akan belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu, agar apa yang dibicarakan anak dengan baik maka anak membutuhkan contoh yang baik dalam berbicara dari orang sekitarnya. Ownes (dalam Kurnia, 2009) mengemukakan bahwa Anak Usia 5-6 tahun memperkaya keterampilan bicaranya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Keterampilan berbicara pada anak perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik perhatian dari orangtua anak itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kepedulian untuk membimbing anak di rumah dan di Taman Kanak-kanak.

Pengembangan bicara itu sangat penting dan sangat diperlukan anak, karena anak yang terampil dalam berbicara, dapat dengan mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya. Serta dapat mengungkapkan perasaan dan idenya kepada orang lain.

Namun kenyataannya permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak di gugus III Kecamatan payangan kurangnya anak yang berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya guru masih klasikal, media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus keterampilan berbicara anak, pembelajaran dominan dengan lembar kerja. Selain itu terdapat permasalahan pada proses penilaian hasil belajar anak, guru kurang memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak. Guru cenderung memberikan penilaian pada setiap anak dengan hasil penilaian yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak di Gugus III Kecamatan Payangan yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2019. Menunjukkan bahwa terdapat hambatan atau masalah yang terjadi di lapangan banyak ditemukan anak-anak yang cenderung diam jika ditanya oleh guru, ataupun orang lain. Permasalahan ini terjadi karena guru hanya memfokuskan perkembangan kognitif pada anak, sehingga perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak jarang di stimulasi. Maka dari itu merangsang perkembangan bahasa dan berbicara itu sangat penting karena dengan dikembangkan aspek bahasa anak anak mudah untuk menempatkan diri di dalam berinteraksi dengan guru, teman-teman dan anggota keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ditemukan juga permasalahan guru hanya menggunakan instrumen seadanya sehingga aspek kemampuan berbicara anak

belum bisa dinilai dengan maksimal. Oleh karena itu dilakukan penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Banyak ditemukan anak-anak yang cenderung diam jika ditanya oleh guru, ataupun orang lain.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak
3. Instrumen penilaian keterampilan berbicara anak masih seadanya.
4. Perlu adanya pengembangan instrumen khususnya untuk keterampilan berbicara anak agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini terkait instrumen penilaian keterampilan berbicara yang masih seadanya atau kurang akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya diteliti mengenai pengembangan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana rancang bangun instrumen dan kelayakan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagi Anak

Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berbicara diharapkan mampu merangsang motivasi anak untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicara di dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat memberikan bantuan bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menerapkan metode pembelajaran efektif dan efisien di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada guru serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak, khususnya keterampilan berbicara.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman referensi kepada peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya, dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada anak.

